

BAB II

ISIS dan Permasalahan Pengantin Jihadis

2.1 Sejarah Perlawanan ISIS

ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) terbentuk pada tahun 2004 di Irak sebagai divisi dari Al Qaeda dan mempromosikan diri dengan nama ISIS. Pendiri ISIS adalah Abu Musab al-Zarqawi yang mengatur cabang dari Al Qaeda di Irak untuk beberapa tahun. Mereka menggunakan metode yang lebih brutal daripada yang digunakan oleh Al-Qaeda dan sering sekali menghasilkan konflik. Pemimpin ISIS ini juga telah dibunuh melalui serangan udara oleh Amerika Serikat pada tahun 2006, dan meninggalkan warisan pejuang jihadis yang dilengkapi dengan kemampuan senjata militer yang handal di medan perang. Invasi Amerika Serikat ke Irak di tahun 2003 membuat ISIS mendapat dukungan dari para pengikutnya dan menyebabkan peningkatan jumlah pendukung kekerasan sektarian dan konfrontasi Syiah-Sunni (Ali, 2015). Pemberontakan dan perang saudara yang terjadi di Suriah ternyata memberikan kesempatan bagi ISIS untuk membuka lahan baru dalam mengekspansi lebih lanjut, sehingga mereka banyak merekrut anak muda yang tergolong masih polos atau awam. Para pemuda yang tidak setuju dengan rezim Assad di Suriah kemudian bergabung dengan ISIS dan melawan tentara Suriah. Suriah merasa dikesampingkan oleh Barat dan menjadikan Suriah sebagai arena dalam permainan untuk adu kekuatan. Suriah menganggap diri mereka menjadi korban dari kekuatan internasional karena banyak aktor asing yang kuat dan berpengaruh terlibat dalam konflik hanya karena kepentingan belaka. Dalam hal ini, ISIS juga dipandang sebagai pelindung dan menjadi media balas dendam untuk mendapatkan hak sipil mereka.

Amerika Serikat dan Barat tidak menduga bahwa kelompok ini akan menjadi ancaman terbesar bagi dunia internasional.

Dapat dikatakan bahwa ISIS berada di garis terdepan dalam memimpin gerakan jihadis global. Setelah proses pergantian nama menjadi ISIS di tahun 2013, untuk pertama kalinya mereka melancarkan serangan di Mosul dan Tikrit di bulan Juni 2014. Pada saat itu pemimpin ISIS adalah Abu Bakr al Baghdadi yang mengumumkan bahwa mereka membentuk kekhalifahan yang membentang dari Aleppo di Suriah hingga Diyala Irak. Pada tahun 2015, ISIS berkembang lebih luas lagi dengan jaringan afiliasi. Afiliasinya semakin banyak melakukan serangan di luar perbatasan atau yang biasa disebut dengan kekhalifahan. Penyerangan yang mereka lakukan tidak dapat dipandang sebelah mata, pasalnya pada tahun 2015 di Mesir saja mereka berani untuk mengebom sebuah pesawat Rusia yang menewaskan 224 orang, selain itu mereka juga menyerang Paris yang menewaskan 130 orang dan 300 luka-luka (Glenn, Rowan, Caves, & Nada, 2018). ISIS juga berencana untuk melancarkan aksi serangannya ke seluruh dunia termasuk salah satu negara *superpower* yaitu Amerika Serikat.

Dalam perkembangannya, secara signifikan ISIS lahir dari kelompok teror yang tidak dikenal dan menjadi kelompok yang mengancam keamanan dunia. Mereka telah memiliki posisi yang kuat di Irak dan Suriah dengan adanya pendeklarasian Khilafah dan banyak yang telah menganggapnya sebagai negara. ISIS membawa ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan pendapat ini didukung oleh cendekiawan Muslim yang ada di seluruh dunia, dan interpretasi teologis yang dibuat oleh ISIS ditentang oleh berbagai kalangan. Kelompok terorisme ini mempromosikan ajarannya dengan mengeksploitasi

secara fisik dan seksual dari perempuan dan anak-anak. Mereka membunuh dan menyiksa orang yang tidak percaya dengan ajaran-ajaran dengan mereka (Ali, 2015, p. 4). Perempuan menjadi salah satu obyek yang terpenting dalam propaganda ISIS dan mereka sangat bergantung pada perempuan dalam aspek publisitas. Perempuan dijadikan tujuan propaganda karena dapat menjamin liputan media dan berita utama dalam publikasi Barat atau secara tidak langsung ingin menarik perhatian dari Barat. Perempuan yang direkrut oleh ISIS akan memposting diri mereka di medan perang dan menggunakan niqab dan memegang senjata tajam seperti pistol. Dikarenakan media sosial menjadi elemen yang penting dalam menyebarkan pengaruh mereka, maka perempuan dijadikan sebagai gambaran peran mereka dalam penegakan hukum atau dengan kata lain adalah polisi wanita (Ali, 2015, p. 5). Perempuan disuguhkan dengan berbagai janji dan komitmen hingga akhirnya mereka tergabung dalam ISIS melalui ikatan pernikahan yang sangat berpotensi mengalami kejahatan dan kekerasan.

2.2 Pengantin ISIS sebagai Media / Instrumen Perlawanan

2.2.1 Pengantin ISIS Secara Historis

Pengantin ISIS merujuk pada pasangan dalam pernikahan dengan gerakan pemberontak ISIS. Para perempuanpun bergabung sebagai anggota, selain itu mereka direkrut secara sukarela dan dengan mudahnya mereka percaya pada ideologi dan politik kelompok organisasi terorisme ISIS. Perempuan terbuai dengan janji dari lelaki yang berasal dari kelompok ISIS dan mereka sadar diperdaya ketika sudah bergabung dan mereka telah terikat dengan tali pernikahan dengan motivasi untuk hidup bahagia sesuai dengan ajaran yang

mereka pegang. Dalam hal ini para perempuan terbilang sangat mudah sekali direkrut karena mereka lebih sering aktif di media sosial dan bergabung dengan ISIS hingga menikah dianggap sebagai alasan jihad dan merupakan pelarian mereka setelah adanya masalah hidup dan ingin kembali ke agama terlepas dari ajarannya benar atau salah. Hal ini diungkapkan oleh Nurshadrina Khairadhania mantan *returnee* ISIS. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 8 Januari 2021 melalui **Whatsapp Messenger**, ia menyatakan:

”Karena ada juga yang memang perempuan di sana yang tujuannya memang ingin ke sana sebagai ladang jihad seperti itu. Selain itu mungkin dia korban kekerasan rumah tangga, entah dari bapak atau suami atau dari siapapun, adanya kekecewaan, adanya putus cinta lalu mereka datang ke ISIS melalui media sosial dengan harapan yang baik, dengan bahwa jalan keluar dari kegalauan atau stress karena putus cinta atau korban dari kekerasan itu adalah kembali ke agama” (Khairadhania, 2021).

Perempuan bisa saja tidak terlibat dalam bidang operasional di dalam medan tempur atau mereka tidak berpartisipasi dalam kekerasan namun yang perlu digarisbawahi di sini adalah mereka telah menjadi bagian dari ISIS meskipun tidak melakukan tindakannya yang sangat brutal seperti para militan kelompok tersebut. Biasanya perempuan dijadikan sebagai media untuk menyebarkan pengaruh mereka dengan lunak dan mereka juga membantu untuk menjalankan misi perekrutan (The World, 2019). Pengantin ISIS atau Pengantin Jihadis juga disebut sebagai pihak yang didoktrinasi untuk menerima kekerasan dan hal ini dianggap sah maupun wajar karena mereka telah menjadi istri yang sudah tunduk pada perannya. Istilah ini juga cenderung merujuk mengkarakterisasi pasangan sipil militan jihadis (International Crisis Group,

2019). Di Irak, para pejuang ISIS secara sistematis menargetkan perempuan Yazidi untuk pemaksaan mengkonversi agama, perkawinan, dan perbudakan seksual (Human Rights Watch, 2015). Pada saat yang sama, banyak perempuan asing yang bergabung dengan ISIS berpartisipasi dalam pernikahan sukarela. Perkawinan dan pernikahan, baik sukarela atau dipaksa, dalam kelompok teroris memainkan peran sosial yang penting dalam ikatan anggota. Perkawinan kembali berarti perempuan dan anak-anak terus disediakan oleh kelompok teroris, yang membangun loyalitas dan membantu mencegah pembelotan.

Terdapat beberapa alasan mengapa wanita dengan sukarela menjadi pengantin ISIS. Muhajirin yang merupakan sebutan bagi wanita yang tergabung dalam ISIS, aktif di media sosial dan blog dengan menceritakan tentang kehidupan di Negara Islam sebagai mimpi utopis yang berbeda dengan narasi media Barat. Selain secara aktif merekrutmen wanita, ISIS juga telah menerbitkan "*Manifesto for Women*", yaitu sebuah pedoman yang merumuskan bagaimana wanita seharusnya berperilaku dalam kehidupan mereka. Dokumen tersebut menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya tidak setara, serta menetapkan aturan tentang bagaimana dan pekerjaan apa yang dapat dikerjakan perempuan di Negara Islam, dan bagaimana cara berpakaian. Manifesto ini mencakup panduan tahun-ke-tahun tentang bagaimana seorang wanita harus menjalani hidupnya, termasuk pernyataan tentang bagaimana seorang gadis dapat menikah pada usia sembilan tahun, dan harus menikah pada usia 16 atau 17 tahun (Ali, 2015). Semua langkah ini menunjukkan desain jangka panjang yang menyimpang dari organisasi teroris lain yang lebih tradisional. Manifesto memberitahu bahwa ISIS sendiri berpendapat bahwa seorang wanita

adalah seorang ibu. Tempatnya bukan di masyarakat tetapi di dalam rumah untuk menyenangkan suaminya dan membesarkan anak-anak, dan cenderung menseksualisasikan wanita atau menikah demi memberikan kepuasan nafsu kepada anggota militan ISIS seperti dalam bab tentang '*Sexual Jihad*'. Wanita tidak diizinkan meninggalkan rumahnya dan harus berjilbab. Manifesto hanya diterbitkan dalam bahasa Arab, karena mungkin dalam beberapa aspek tak efektif dalam mempengaruhi wanita Barat.

2.2.2. Negara-negara Tempat Asal Pengantin ISIS

Sekitar 41.490 warga dari 80 negara melakukan perjalanan ke Suriah dan Irak dan seperempat diantaranya adalah wanita dan anak-anak. Namun perkiraan angka secara global masih belum dapat dihitung dengan akurat apakah mereka langsung berafiliasi dengan ISIS atau tidak. Perkiraan itu didasarkan pada ruang lingkup dan geografis saja yang terfokus pada Eropa Barat atau Balkan. Laporan dari ICSR (*International Centre for the Study of Radicalisation*) memang didasarkan pada survei 80 negara yang warganya melakukan perjalanan ke Irak dan Suriah (Cook & Vale, 2018).

Sejak adanya proklamasi yang sebagaimana disebut dengan "Khilafah" oleh Abu Bakr al-Baghdadi oleh pemimpin ISIS, pada tanggal 29 Juni 2014, ratusan wanita dan gadis remaja dari seluruh dunia melakukan perjalanan ke Suriah dan Irak untuk bergabung dengan ISIS. Tidak ada kriteria tertentu bagi para perempuan untuk bergabung dalam ISIS. Hal tersebut diungkapkan oleh Nurshadrina Khairadhania dalam wawancaranya yang mengungkapkan "Siapa saja semuanya bisa, dari Asia ada Indonesia, Malaysia, Cina, Turkey, Jerman, Prancis, Lebanon ada, seluruh dunia sih ada Trinidad, Amerika, Somalia,

pokoknya semua benua ada.” (Khairadhania, 2021). Selain itu kriteria para perempuan yang berasal dari Baratpun juga tidak memandang keturunan mereka apakah keturunan Arab maupun Timur Tengah, sehingga siapapun dan dari latar belakang apapun diperbolehkan bergabung untuk melakukan jihad. Dari Belanda, lebih dari 80 wanita yang telah melakukan perjalanan ke wilayah yang dikuasai ISIS sejak tahun 2012. Sementara dari Inggris dan Prancis angkanya lebih tinggi yaitu sekitar 1452 dan 2003 wanita dan gadis remaja melakukan perjalanan tersebut (Leede, 2018). Fenomena ini didukung oleh tingginya minat pada peran perempuan tentang jihad. Khusus pada wanita atau perempuan dari Barat mereka kebanyakan berperan untuk mendukung atau menjadi peran fasilitatif sebagai ibu dan istri, propagandaris, dan sebagai perekrut. Namun, ada beberapa wanita yang diposisikan dalam bidang pendidikan, administrasi, logistik, sosial dan media. Tetapi yang lebih fatal bahwa beberapa dari mereka juga terlibat dalam posisi operasional termasuk dalam perencanaan dan keterlibatan dalam pelaksanaan perang. Tidak dapat dipungkiri bahwa kenaikan eksistensi pengantin jihadis berpengaruh karena munculnya pelaku bom bunuh diri wanita yang telah menggemparkan dunia sejak pertengahan 1980-an.

Negara Rusia, Kosovo, Kazakhstan dan Indonesia kerap sekali mengalami masalah dalam pengantin ISIS karena warga negara mereka terjerumus dalam jeratan ISIS. Selain itu pengantin ISIS juga banyak dari negara Eropa seperti Jerman, Belgia dan Belanda (Capone). Negara-negara asal pengantin ISIS secara umum adalah negara-negara yang berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara, Eropa Timur, Asia Tengah, Eropa Barat, Asia Timur dan Selatan, Amerika, Australia, Selandia Baru dan negara sub-sahara Afrika (Cook & Vale, 2018, pp.

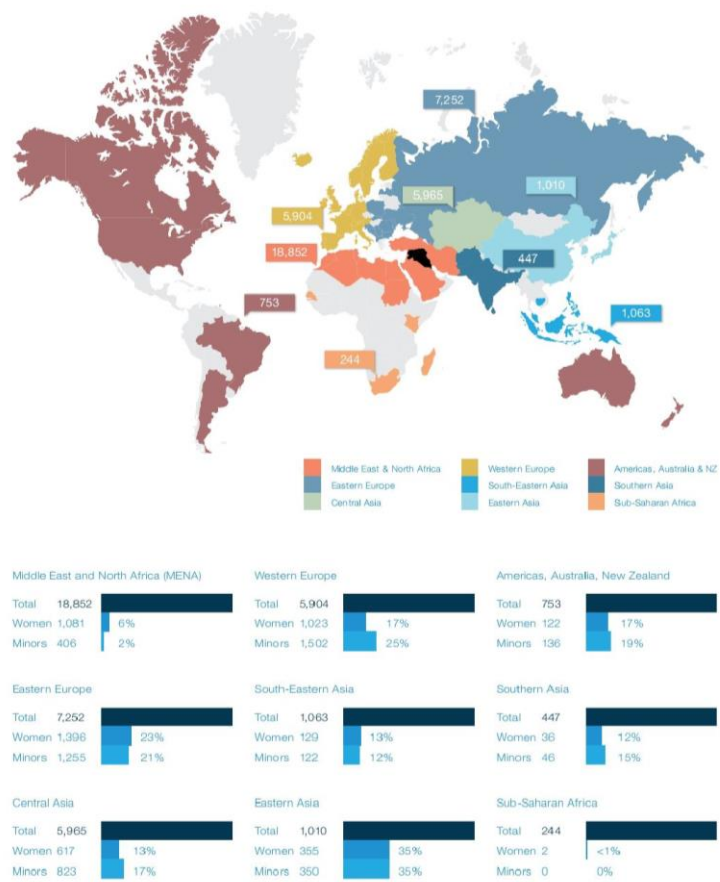
16-19). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ISIS sudah sangat luas dan hampir di semua benua di dunia. Afiliasi perempuan asing dengan ISIS adalah 4.162-4.761 (Cook & Vale, 2018, p. 21). Dalam afiliasi wanita dengan ISIS, ada lima kontributor nasional yang tercatat sangat tinggi yaitu Iran (76%), Kroasia (57-71%), Cina (35%), Kazakhstan (25-30%), dan Belanda (27%). Puncak tertinggi adalah pada tahun 2015-2016 di mana Cina mewakili hingga satu dari tiga perjalanan ke Suriah dan Irak dari negara-negara seperti Eropa yaitu Inggris dan Prancis (Cook & Vale, 2018, p. 22).

Para Pengantin ISIS tersebar di negara-negara yang menjadi target dari ISIS sendiri dan bahkan mereka juga tersebar di daerah zona konflik untuk menyebarkan pengaruhnya serta khususnya bagi perempuan yang bertujuan untuk mempropagandakan ISIS. Status mereka juga jarang diketahui (Cook & Vale, 2018, p. 46). Pengantin ISIS juga ada yang telah ditahan di seluruh penjuru wilayah. Contohnya adalah perempuan yang ditahan di Kamp Ain al-Issa di utara Kota Raqqa sementara itu ada 220 janda dan istri dari militan ISIS yang bercerai dan ditahan di Suriah sekitar Marea. Data yang terbaru menyebutkan bahwa pada Februari 2018 tercatat 800 wanita dari Barat ditahan oleh pasukan Kurdi di Suriah Utara dan di bulan Maret seorang hakim dari Pengadilan Tinggi Baghdad mengonfirmasi ada 560 istri pejuang asing ISIS dan 900 anak ditahan. Suami mereka pun tidak diketahui keberadaannya dan sebagian besar diasumsikan bahwa mereka tewas atau ditahan dan bahkan hilang. Pengantin ISIS juga banyak diadili di Irak, pada April 2018 setidaknya ada 100 wanita yang telah dijatuhi hukuman mati dan puluhan orang lainnya dijatuhi hukuman penjara seumur hidup (Cook & Vale, 2018, p. 49). Peningkatan kasus penahanan pada wanita yang berafiliasi

dengan ISIS terus meningkat karena mereka kerap terjun ke lapangan dan serangan yang dilakukan ISIS terkonsentrasi pada negara yang tidak pro dengannya dan memanfaatkan situasi konflik domestik. Serangan yang dilakukan oleh ISIS sangat brutal dan menewaskan korbannya dengan sangat keji.

Peta Persebaran Negara Asal Anggota ISIS

Fig. 1. 14,490 IS affiliates in Iraq and Syria



Gambar 2.1

Sumber: ICSR

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa persebaran anggota yang bergabung dalam kelompok ISIS sangat merata dari berbagai benua di dunia. Sebanyak 41.490 masyarakat internasional dari 80 negara berafiliasi dengan ISIS di Irak dan Suriah. Dari data tersebut hingga 4.761 (13%) diantaranya tercatat adalah wanita, dan 4.640 (12%) diantaranya adalah anak di bawah umur. Asia Timur mencatat proporsi tertinggi dari wanita dan anak di bawah umur yang berafiliasi dengan ISIS hingga 70%, diikuti oleh Eropa Timur (44%); Eropa Barat (42%); Amerika, Australia dan Selandia Baru (36%); Asia Tengah (30%); Asia Tenggara (35%); Asia Selatan (27%); Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA, 8%); dan sub-Sahara Afrika (<1%). Adanya hal tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dan anak di bawah umur yang berafiliasi dengan ISIS dapat menjadi ancaman keamanan bagi negaranya.

2.2.3. Dampak dari Perekrutan Pengantin ISIS

a. Sosial

Stateless: Dilansir dari CNN, pada awal tahun 2020, Kepala Staf Presiden Moeldoko menyatakan bahwa sebanyak 689 Warga Negara Indonesia eks ISIS dinyatakan *stateless* atau tidak memiliki kewarganegaraan (CNN, 2020). Hal tersebut dibuktikan ketika mereka membakar paspor serta dianggap secara sadar berkeinginan meninggalkan Indonesia dan diantaranya adalah perempuan. Selain itu beberapa contoh lainnya yaitu Shamima Begum yang merupakan Warga Negara Inggris berumur 19 tahun. Ia dicabut kewarganegaraannya pada tahun 2015 lalu setelah ia bergabung menjadi pengantin jihadis di Suriah bersama kelompok ISIS (BBC, 2019). Selanjutnya yaitu Lisa Smith yang

merupakan tentara perempuan asal Irlandia yang bergabung dengan ISIS di Suriah menjadi pengantin jihad dan sempat menjadi *stateless* sebelum akhirnya diselamatkan oleh Pemerintah Irlandia (Gallagher, 2019). Terakhir yaitu Hoda Muthana yang ditolak oleh Presiden Amerika Serikat saat itu Donald Trump untuk kembali ke negara tersebut karena bergabung dalam kelompok ISIS, bahkan ia aktif dalam membuat propaganda dan menyerukan kepada para jihadis agar membunuh warga Amerika Serikat. Hal tersebut tentu menjadi ancaman keamanan Amerika Serikat ditambah ia tidak memiliki paspor Amerika Serikat yang sah (DW, 2019). Ketika mereka bersepakat untuk menikah dengan anggota militan ISIS, maka yang terjadi adalah pernikahan itu tidak diakui oleh dunia dan tidak sah secara hukum. Intertekstualitas negatif bagi pengikut atau mantan pengikut jihadis radikal selalu melekat dan berdampak pada kehidupan sosial karena konotasi buruk yang erat pada identitasnya. Hilangnya kewarganegaraan dan dibloknya akses ke negara asal merupakan konsekuensi bergabung dengan kelompok ISIS.

b. Psikis

Penyiksaan dan perbudakan: ISIS memperbudak wanita dan melecehkan mereka secara seksual. Selain itu, Dhaniala yang merupakan mantan *returnee* ISIS dalam wawancaranya bersama Kompas TV berpendapat bahwasanya perempuan dipandang sebagai "pabrik bayi" yang terus melahirkan anak dengan tujuan mengisi jumlah penduduk negara Islam baru (Khairadhania, 2017). Adanya trauma juga dirasakan oleh pengantin jihadis yaitu Yasmin yang diperlakukan semena-mena

dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual anggota ISIS yang walaupun sudah menjauh dari wilayah tersebut namun masih terbayang-bayang akan suara gerombolan anggota ISIS yang memperkosanya sampai terbawa ke mimpi buruk, hingga akhirnya ia membakar diri karena sudah tidak terlalu kuat dengan keadaan yang dideritanya (dw.com, 2016). Pejuang ISIS terkadang hanya menggunakan perempuan sebagai pemuas dan tidak dinikahi. Persepsi yang digunakan adalah bahwa mereka diberikan kepada pria sebagai hadiah dari Allah. Kasus yang paling mengesankan yaitu ISIS menjual wanita. Setelah itu mereka melakukan tes keperawanan dan mereka dijual di pasar dengan harga yang ditentukan oleh mereka dan perempuan dengan golongan termuda dan tercantik mendapatkan harga yang paling tinggi (Reinl, 2015). Pada akhir tahun 2014, diperkirakan sebanyak 3000-4000 wanita yang ditahan untuk diperbudak (Kelemen, 2014). Mereka bahkan tidak dinikahi (Ali, 2015, p. 18). Kondisi ini membuat meningkatnya kasus bunuh diri pada perempuan. Mereka lebih memilih untuk melakukan bunuh diri daripada menjadi pengantin jihadis, dijual, disiksa atau dipaksa menjadi budak seks para militan ISIS (DW, 2014).